

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang utamanya menyerang paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB dapat ditularkan melalui udara atau droplet saat batuk yang terhirup oleh orang lain. Dikutip dalam jurnal pengabdian masyarakat yang berjudul edukasi pencegahan tb paru pada remaja di smk kesehatan kader bangsa Palembang yang ditulis oleh Silvia Indra (2023), TBC adalah salah satu penyakit menular yang dapat menginfeksi semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai lansia. Tingginya prevalensi TBC disebabkan oleh berbagai faktor, tempat yang dinilai berisiko tinggi untuk menyebarkan TBC adalah sekolah, pemukiman padat penduduk dan tempat kerja. Tingginya frekuensi kontak sosial khususnya yang dilakukan pada seseorang yang menginjak usia remaja, durasi kontak, dan penggunaan transportasi umum dapat menjadi kemungkinan lain selain indeks pasien TBC di rumah secara umum beragam dan proporsi yang lebih tinggi menghirup kembali udara yang terpapar, ventilasi yang buruk dan kepadatan yang tinggi dapat mendukung penularan TBC melalui droplet dari pasien TBC aktif (Odera et al., 2020).

Dikutip dalam jurnal abdimas mutiara yang berjudul edukasi pendidikan kesehatan reproduksi (kespro) pada kader posyandu remaja lembaga pembinaan khusus kelas I medan yang ditulis oleh Dewi R Bancin (2022), Menurut BBKPN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (2014).

Dikutip dalam jurnal Kesehatan gigi dan mulut yang ditulis oleh Endang Purwaningsih (2022), Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam kisaran usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Jumlah kasus baru TB Paru di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2021. Berdasarkan prevalensi tuberkulosis, prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan, berdasarkan survei prevalensi tuberkulosis 2013-2014, prevalensi TB Paru dengan konfirmasi bakteriologis di Indonesia sebesar 759 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun keatas dan prevalensi TB Paru BTA positif sebesar 257 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun keatas (Kemenkes, 2021).

Menurut WHO (2023) Tuberculosis masih menjadi masalah kesehatan global, estimasi jumlah orang yang terdiagnosis TBC tahun 2022 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2021 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum di diagnosis dan dilaporkan. TBC dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus ditahun 2022, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus (2022), Sedangkan untuk jumlah

penderita TBC remaja di Jawa Timur sulit untuk ditentukan secara persis karena kurangnya data yang pasti berapa penderita TBC remaja.

BPS Jawa Timur melaporkan jumlah kasus TB paru di Jawa Timur pada tahun 2022 tercatat ada 79.423 jiwa penderita TB paru termasuk remaja, dan ini merupakan jumlah kasus TB paru tertinggi kedua nasional setelah Jawa Barat. Sedangkan di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2022 terdapat peningkatan sebanyak 1.218 kasus dari tahun 2021 sebanyak 899 kasus (BPS Jawa Timur, 2023).

Tuberculosis dapat menular pada remaja dengan cara yang sama dengan flu, tetapi penularannya tidak mudah. Faktor risiko penularan Tuberculosis terbagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor perilaku (Pramudaningsih et al., 2023). Faktor lingkungan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembaban. Sedangkan faktor perilaku meliputi kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak di sembarang tempat, batuk atau bersin tidak menutup mulut dan kebiasaan tidak membuka jendela. Selain itu, pencahayaan yang kurang juga akan menyebabkan kelembaban yang tinggi di dalam rumah sehingga sangat berpotensi sebagai tempat berkembangbiaknya kuman TBC. Penularan TBC umumnya terjadi melalui udara, yaitu dari droplet atau percikan dahak yang mengandung mikroorganisme *M. Tuberculosis* yang ke luar pada saat penderita TBC batuk, bersin, atau berbicara (Latifah et al., 2022).

Kurangnya pengetahuan tentang penyakit bisa menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan meningkatnya tingkat penularan penyakit

TBC pada remaja. Defisit pengetahuan merupakan salah satu masalah yang sering muncul pada masyarakat Indonesia khususnya untuk remaja karena kurangnya edukasi atau penyuluhan dari tenaga kesehatan.

Dikutip dari jurnal keperawatan karya bhakti yang berjudul upaya penyelesaian masalah defisit pengetahuan tentang program diet hipertensi melalui tindakan edukasi diet yang ditulis oleh Parmilah (2022), Jika masalah defisit pengetahuan tidak diatasi akan menyebabkan ketidakberdayaan dan keputusasaan sehingga muncul masalah lanjut atau komplikasi penyakit yang lebih serius.

Remaja yang sudah diberikan edukasi dan dilatih juga dapat menginformasikan pengetahuannya terhadap lingkungan sekitar. Beberapa metode pencegahan TBC seperti vaksinasi terhadap tuberkulosis *Bacillus Calmette-Guérin* (BCG) (Darrah et al., 2020), praktik kebersihan yang baik termasuk menutup mulut saat batuk/bersin (Marhamah, 2020) (Damanik et al., 2023), pemeriksaan kesehatan rutin terutama jika mereka tinggal di daerah berisiko tinggi untuk penularan (WHO, 2022).

Edukasi pada pasien TB, dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengurangi penularan penyakit. Edukasi yang dapat dilakukan antara lain pengobatan dengan patuh, pola hidup yang sehat, memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi di dalam rumah, menyediakan tempat khusus untuk ludah dan dahak, menerapkan etika batuk dan bersin yang benar. Perubahan perilaku seseorang dapat berhasil jika memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik, sehingga peran perawat sebagai edukator memegang peranan penting (Latifah et al., 2023).

Dikutip dari Jurnal Kesehatan Tambusai yang berjudul pengembangan kapasitas siswa melalui edukasi dan sosialisasi serta penerapan phbs dalam upaya pencegahan penyakit menular yang ditulis oleh Ruhul A'yunil Mumtazah Elfany (2023), dari berbagai faktor penyebab terjadinya penyakit, penyuluhan kesehatan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk tindakan preventif yang berguna mengingatkan masyarakat pentingnya menjaga kesehatan. Melalui metode penyuluhan maka pemeliharaan kesehatan masyarakat dapat dimulai dari kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat luas. Kegiatan penyuluhan langsung ke masyarakat terutama masyarakat yang masih jauh dari jangkauan media informasi maupun fasilitas kesehatan akan dapat membantu masyarakat mendapatkan informasi kesehatan, maka dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat mendukung hak literasi informasi kesehatan setiap individu (Prasanti & Fuady, 2017).

Edukasi sangat penting untuk membantu pencegahan penularan TB seperti yang dilakukan oleh Nadia Rahmawati dan tim tentang edukasi pencegahan penularan TB pada anak. Salah satu program yang telah dilakukan untuk membantu pemerintah dalam upaya pengendalian TBC melalui kegiatan promosi kesehatan dengan tema “Cegah Penularan TBC dengan Si “Comel”. Singkatan COMEL ini disusun agar anak-anak mudah mengingat cara mencegah penularan Tuberculosis (TB) yang terdiri dari C: Cuci tangan pakai sabun; O: Olahraga dengan teratur; M: Mengonsumsi makanan Sehat; E: Etika Batuk dan bersin, serta L: Lindungi diri dengan masker. Kegiatan edukasi tersebut bertujuan memberikan pengetahuan pada

anak-anak untuk memutus mata rantai penularan penyakit menular, agar anak-anak Indonesia menjadi anak-anak yang sehat dan berkualitas di masa depan (Rahmawati, 2023). Edukasi berbasis COMEL juga bisa digunakan untuk usia remaja dikarenakan materi yang diberikan masih relevan dengan pencegahan penularan TBC.

Dikutip dalam jurnal Kesehatan poltekkes Palembang yang berjudul pengaruh metode kombinasi ceramah, demonstrasi, team game tournament terhadap pengetahuan cuci tangan pada remaja di sekolah menengah pertama negeri di kota samarinda yang ditulis oleh Fitroh Asriyadi (2025), Didapatkan hasil bahwa responden remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan lebih rendah dari pada remaja perempuan dalam cuci tangan.

Berdasarkan jurnal pengaruh penyuluhan tb paru menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas delapan smpn 11 kota kupang oleh Ima Fitriyani Weni (2025) bahwa edukasi dengan media video mendapatkan perbedaan yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang menunjukkan bahwa media video cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Tingkat Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.

1.2. Batasan Masalah

Penulisan karya tulis ilmiah ini membatasi permasalahan dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tbc Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.”

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tbc Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.

1.4. Tujuan Penulisan

1.4.1. Tujuan Umum

Melakukan dan menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tbc Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan dan menganalisis pengkajian keperawatan pada Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.
- b. Merumuskan dan menganalisis diagnosa keperawatan dan pada Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.
- c. Menyusun dan menganalisis intervensi keperawatan dan analisa pada Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit

Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.

- d. Melakukan dan menganalisis tindakan keperawatan pada Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.
- e. Melakukan dan menganalisis evaluasi keperawatan pada pasien Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.

1.5. Manfaat Penulisan

1.5.1. Manfaat Teoritis

Membantu memberikan teori baru pada asuhan keperawatan Pasien TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nailan Ponorogo.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Bagi pasien TBC anak bisa mendapatkan asuhan keperawatan TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan. Sehingga masalah dapat teratasi dan tidak menimbulkan komplikasi serta pasien juga diharapkan dapat melakukan intervensi yang dapat dilakukan secara mandiri dan selalu mengikuti anjuran petugas kesehatan sehingga tidak terjadi kasus penularan pada orang lain.

b. Bagi Keluarga

Manfaat bagi keluarga adalah meningkatkan pengetahuan tentang penyakit TB Paru dan ketrampilan dalam pemantuan pencegahan penularan dan terapi anggota keluarga yang sakit TBC paru yang mengalami masalah keperawatan defisit pengetahuan, baik di rumah maupun di rumah sakit.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penatalaksanaan asuhan keperawatan TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat menambah kesiapan perawat jika menjumpai kasus TBC Paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan pencegahan penularan.

e. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi rujukan penetapan kebijakan, penyusunan SOP terkait intervensi asuhan keperawatan TBC Remaja Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Pencegahan Penularan.

f. Bagi Institusi

Asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada kurikulum tentang asuhan keperawatan pasien TBC remaja dengan defisit pengetahuan pencegahan penularan serta menjadi bahan diskusi untuk menunjang keaktifan dalam tatalaksana penanganan pasien.

